



# Analisis Wacana Kritis Komunikasi Dakwah Tentang Ketimpangan Gender pada Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

**Lalu Ali Amrullah**

STID Al-Hadid, Surabaya  
[lalualiamrullah@gmail.com](mailto:lalualiamrullah@gmail.com)

**Didit Krisdianto**

STID Al-Hadid, Surabaya  
[dkpekalongan@gmail.com](mailto:dkpekalongan@gmail.com)

**Abstrak:** Komunikasi dakwah dengan tulisan tentang praktik ketimpangan gender pada masyarakat adat dan agamis, telah ditulis secara implisit dan halus dalam karya sastra berupa Novel karya Hamka yang berjudul “Di Bawah Lindungan Ka’bah”. Novel tersebut sangat terkenal hingga masa kini dan menjadi bacaan yang sangat menginspirasi masyarakat untuk mendapatkan kesetaraan gender. Untuk memahami wacana dan makna teks novel maka dibutuhkan teknik analisa wacana yang mendalam agar bisa memahami maksud sebenarnya dari novel tersebut. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis wacana dalam novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, khususnya terkait dengan aspek ketimpangan gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tinjauan teori analisis wacana kritis Michel Foucault. Dalam analisisnya akan menggunakan analisa tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis novel menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap ketimpangan gender dengan menggambarkan tokoh-tokoh perempuan dalam novel sebagai sosok yang lebih lemah dibandingkan laki-laki dalam nilai-nilai tradisional. Terdapat temuan bahwa penulis novel sebagai anggota organisasi Islam Muhammadiyah sejalan dengan aliran Islam yang dianut Muhammadiyah dalam proses produksi dan konsumsi teks. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam moderat, berusaha menciptakan reformasi ajaran Islam bersumber al Qur’an dan Hadis melalui bidang pendidikan keagamaan, sehingga dapat memutuskan keterbatasan karena adat-istiadat tradisional dan kolonialisme Belanda terhadap akses pendidikan.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, Komunikasi Dakwah, Ketimpangan Gender.

**Abstract:** The communication of dakwah bil qalam about social criticism regarding gender inequality practices in traditional and religious communities has been subtly and implicitly packaged in a literary work in the form of a novel by Hamka titled “Di Bawah Lindungan Ka’bah” (Under the Protection of the Ka’bah). This novel is very famous to this day and has become highly inspiring reading for society to achieve gender equality. To understand the discourse and meaning of the novel’s text, in-depth discourse analysis techniques are needed to fully grasp the true intent of the novel. Therefore, the purpose of this study is to analyze the discourse in the novel “Di Bawah Lindungan Ka’bah,” particularly concerning aspects of gender inequality. This research uses a qualitative descriptive approach with the perspective of Michel Foucault’s critical discourse analysis theory. Research results show that the novelist expresses disagreement with gender inequality by portraying female characters in the novel as weaker compared to men in terms of traditional values. There are findings that the novelist, as a member of the Muhammadiyah Islamic organization, aligns with the branch of Islam followed by Muhammadiyah in the process of producing and consuming texts. Muhammadiyah is a moderate Islamic organization that strives to create a reform of Islamic teachings based on the Qur’an and Hadith through religious

*education, thereby overcoming limitations caused by traditional customs and Dutch colonialism in access to education.*

**Keywords:** *Crisis Discourse Analysis, Da'wah Communication, Gender Inequality.*

## Pendahuluan

Komunikasi dakwah merupakan proses menyampaikan pesan dakwah tentang nilai-nilai ajaran Islam yang tujuannya adalah membentuk kesadaran dan mengubah perilaku, serta menanamkan nilai-nilai keadilan, ketauhidan, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup> Komunikasi dakwah tidak hanya lewat ceramah atau khutbah seperti khutbah jumat atau tabliq akbar, tetapi juga lewat berbagai media tulisan, salah satunya seperti karya sastra.<sup>2</sup> Novel adalah karya sastra yang mampu menggambarkan realitas sosial seperti masalah ketimpangan gender, sekaligus menjadi media dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah tentang nilai-nilai ajaran Islam seperti persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam surat Al Hujurat ayat 13.<sup>3</sup> Novel merupakan tulisan yang mampu mempengaruhi perasaan, moral, dan pemikiran pembaca yang menjadi *mad'unya*.<sup>4</sup> Dalam tinjauan ilmu komunikasi, novel berfungsi sebagai media tulisan yang mengandung makna dalam menyampaikan pemikiran dan kritik sosial.<sup>5</sup>

Wacana lewat karya tulisan menggambarkan secara jelas dan terang kepada pembaca tentang suatu masalah social seperti ketimpangan gender, hal tersebut menjelaskan suatu yang telah terjadi.<sup>6</sup> Targetnya adalah menggambarkan peristiwa tertentu sehingga pembaca ikut merasakan peristiwa tersebut. Sedangkan wacana yang tergambarkan dalam suatu cerita menjadi fungsi yang sangat penting sebagai bangunan dari kejadian yang terjadi.<sup>7</sup> Dengan wacana dalam dakwah lewat tulisan maka *da'l* akan membuat situasi konflik, sehingga *mad'u* atau pembaca bisa memahami alur cerita suatu peristiwa dengan menyeluruh dan mendalam.<sup>8</sup>

Saat ini masalah ketimpangan gender di Indonesia dalam kehidupan social masih sering terjadi yang didukung norma adat istiadat.<sup>9</sup> Dalam urusan keluarga misalkan, perempuan masih sering diposisikan sebagai istri yang wajib melayani segala kebutuhan suami.<sup>10</sup> Kemudian dalam hal karir dan pekerjaan, laki-laki lebih diprioritaskan mendapatkan pekerjaan dan percepatan jenjang karir daripada

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Kencana, 2019), 19–25.

<sup>2</sup> Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan* (Pustaka Setia, 2002), 87–92.

<sup>3</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press, 2018), 2–7.

<sup>4</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (Editum, 2020). 1–12.

<sup>5</sup> Terry Eagleton, *Teori Sastra: Suatu Pengantar*, diterjemahkan oleh Harfiah Widiawati dan Evi Setyarini (Jalasutra, 2007).9–18.

<sup>6</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 136.

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (LKIS, 2001), 3–10.

<sup>8</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. 345–353

<sup>9</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender (PHBG) 2023* (Kementerian PPPA, 2023).1–15.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Perempuan Indonesia 2023* (BPS, 2023). 25–52.

perempuan. Dan dalam hal politik juga demikian, bahwa laki-laki dianggap lebih layak menjadi pemimpin Negara daripada perempuan.<sup>11</sup> Pun demikian dalam masalah pemilihan jodoh maupun kesempatan mendapatkan pendidikan tinggi, laki-laki lebih besar kesempatannya dan kebebasannya untuk menentukan pilihannya daripada perempuan yang masih terikat dengan keputusan orang tua.<sup>12</sup>

Ketimpangan gender salah satu isu yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat dalam konteks Indonesia saat ini.<sup>13</sup> Ketimpangan gender tersebut tampak dalam adanya pembatasan kebebasan perempuan dalam beberapa aspek kehidupan, hingga dominasi laki-laki terhadap perempuan yang didukung oleh norma sosial maupun adat istiadat.<sup>14</sup> Sedangkan dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa antara perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dalam aspek kemanusiaan dan tanggung jawab moral. Hal tersebut telah tertulis dalam QS. Al Hujurat ayat 13 dan QS. An Nahl ayat 97.<sup>15</sup> Contoh karya sastra Islam yang memiliki muatan dakwah adalah novel *"Di Bawah Lindungan Ka'bah"* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau disebut dengan nama Hamka.<sup>16</sup> Novel karya Hamka tersebut menarik karena memperlihatkan dialektika antara nilai-nilai ajaran Islam dengan norma adat istiadat yang

berkembang pada zamannya yaitu tentang ketimpangan gender. Novel tersebut tidak sekedar menceritakan proses dan kondisi percintaan antara Hamid dan Zainab, tetapi juga menggambarkan berbagai persoalan sosial masyarakat Minangkabau pada zaman modern seperti stratifikasi sosial, dominasi nilai-nilai adat istiadat, dan hubungan gender yang dipengaruhi budaya patriarki.<sup>17</sup> Konflik yang terjadi dari para tokohnya menunjukkan bagaimana kedudukan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi adat istiadat ikut menentukan hak seseorang dalam menentukan pilihan hidup, termasuk dalam persoalan pendidikan, pernikahan, dan kebebasan perempuan.<sup>18</sup>

Nazmi Yaaqub adalah seorang *reviewer* novel yang mengatakan, bahwa "Novel yang sederhana sebenarnya mengungkapkan makna cinta di tengah-tengah tradisi dan budaya Melayu yang dikawal oleh kesantunan dan ketertiban. Ia memang kisah cinta yang tragis karena demi penghormatan dan kehormatan, kegairahan cinta yang memang dipendam oleh rasa hormat terpaksa dipadamkan...."<sup>19</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, menilai bahwa novel *"Di Bawah Lindungan Ka'bah"* hanya muatan kisah romantika semata. Namun melihat dari latar belakang Hamka adalah sebagai seorang pendakwah dan tokoh besar Islam. Sehingga menjadi pertanyaan besar, bahwa tulisan novelnya

---

<sup>11</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8-29.

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2014), 15-48.

<sup>13</sup> Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 12-18.

<sup>14</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. 35-50.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12:616-622.

<sup>16</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 1-45.

<sup>17</sup> Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 145-68.

<sup>18</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. 35-52.

<sup>19</sup> "Di Bawah Lindungan Ka'bah," Nazmi Yaakub, diakses 21 Desember 2024, [https://www.goodreads.com/book/show/1645513.Di\\_Bawah\\_Lindungan\\_Ka\\_bah](https://www.goodreads.com/book/show/1645513.Di_Bawah_Lindungan_Ka_bah).

hanya bermuatan romantika atau kisah percintaan saja.

Salah satu fakta kemenarikan novel tersebut karena ada pandangan dari pendapat Najwa sebagai seorang *reviewer* novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" yang mengatakan bahwa, "Hamka yang mengkritik tentang kelas sosial, perbedaan asal-usul dan juga harta benda dalam buku *Di Bawah Lindungan Ka'bah* mungkin nampak asing pada tahun modern tetapi hal inilah yang Buya Hamka mau ketengahkan dan ingin ubah supaya anak muda pada zaman setelahnya tidak terikat dengan adat-adat yang memusnahkan impian serta cita-cita, agama dan cinta."<sup>20</sup> Najwa sebagai *reviewer* menilai pada penjelasan novel yang menyampaikan kritik sosial secara keras dan tajam terhadap praktik adat istiadat yang mengekang kebebasan individu terlebih kepada seorang perempuan.

Berdasarkan realitas tersebut, terdapat bukti bahwa tidak semua pembaca yang memahami secara mendalam tentang pesan dakwah pada novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*". Pesan dakwah yang disampaikan tersebut, merupakan proses interaksi dengan konteks sosial, budaya, dan politik masyarakat pada saat itu. Sehingga, peneliti perlu menganalisa apakah wacana komunikasi dakwah dalam novel tersebut hanya bermuatan kisah percintaan atau lebih dari itu. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pengkajian yang mendalam untuk mengungkap wacana komunikasi dakwah apa yang terkandung dalam novel tersebut.

Dalam teori analisis wacana kritis, bahwa suatu tulisan karya sastra seperti novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" dianggap tidak hanya sekadar berupa cerita fiksi semata, tetapi dianggap adanya praktik sosial yang dipengaruhi relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan-kepentingan tertentu sesuai dengan konteks sosial dan sejarahnya. Michel Foucault melihat bahwa suatu wacana dalam tulisan tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga membentuk realitas melalui hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Wacana dalam tulisan novel menentukan apa yang dianggap benar, normal, dan layak diterima oleh masyarakat, sehingga mampu mempertahankan atau menentang kekuasaan saat itu. Dengan demikian masalah perempuan, laki-laki, adat istiadat, dan agama dalam novel tersebut dapat dipahami sebagai bangunan wacana yang diproduksi dalam konteks sosial tertentu.<sup>21</sup>

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlu adanya pendekatan yang tidak hanya mengidentifikasi ketimpangan gender, tetapi juga menganalisis bagaimana wacana dakwah dalam novel yang digunakan untuk mengkritik kondisi sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan Analisis Wacana Kritis memungkinkan mengungkap relasi kuasa yang bekerja di balik narasi, tokoh, dialog, serta praktik budaya yang digambarkan dalam novel sehingga dapat diketahui bagaimana Hamka menghadirkan kritik terhadap budaya patriarki sekaligus menawarkan nilai-nilai dakwah yang menekankan keadilan sosial, kesetaraan

---

<sup>20</sup> "Di Bawah Lindungan Ka'bah," Najwa.

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. 65-83.

gender, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Berdasarkan nilai penting dan realitas masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, adalah bagaimana wacana kritis komunikasi dakwah tentang ketimpangan gender pada novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" karya Buya Hamka? Sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis wacana kritis komunikasi dakwah mengenai ketimpangan gender dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka menggunakan tinjauan Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Penelitian ini dapat memperkaya ilmu komunikasi dakwah serta pengembangan Analisis Wacana Kritis dalam mengungkap hubungan antara teks sastra, kekuasaan, ideologi, dan konstruksi gender.

Penelitian terdahulu yang meneliti novel "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" dan tentang "analisis wacana kritis" adalah judulnya "Paradigma Islamopobia (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)" oleh Salbia.<sup>22</sup> Kemudian juga judul penelitian "Wacana Moderasi Beragama dalam Nuswa Chanel (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) oleh Muhammad Aminulloh.<sup>23</sup> Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*" oleh Nasrimi.<sup>24</sup> Dan

penelitian yang berjudul "*Ketidakadilan Gender dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka: Kajian Feminisme Liberal*" oleh Faisal Salmi Salamudin & Encep Suherman.<sup>25</sup> Berdasarkan data penelitian terdahulu, maka penelitian jurnal tentang Analisis Wacana Kritis Michel Foucault pada novel "*Di bawah Lindungan Ka'bah*" masih belum ada penelitiannya. Dan Kajian yang mengintegrasikan perspektif komunikasi dakwah dengan Analisis Wacana Kritis Michel Foucault masih relatif terbatas.

## Metode

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna, ideologi, relasi kuasa, dan konstruksi sosial yang direpresentasikan melalui bahasa dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan fenomena sosial berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya sehingga dapat mengungkap pesan-pesan komunikasi dakwah mengenai ketimpangan gender yang terkandung dalam karya sastra. Dalam artikel ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Michel Foucault sebagai teknik analisis. Menurut Foucault, wacana tidak hanya dipahami sebagai penggunaan bahasa, melainkan sebagai praktik sosial

<sup>22</sup> Salbia, "Paradigma Islamofobia (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)" Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023.

<sup>23</sup> Muhammad Aminulloh, "Wacana Moderasi Beragama dalam Nuswa Channel (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)" (t.t.).

<sup>24</sup> Nasrimi, "Analisis Gaya Bahasa Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka," *Serambi Akademika*, No. 3, Vol.10 (2022): 231–240.

<sup>25</sup> Faisal Salmi Salamudin dan Encep Suherman, "Ketidakadilan Gender dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka: Kajian Feminisme Liberal," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, No. 2, Vol. 11 (2026).

yang menghasilkan pengetahuan, membentuk kebenaran, dan menjalankan relasi kuasa dalam masyarakat. Melalui perspektif ini, penelitian berusaha mengidentifikasi bagaimana wacana ketimpangan gender dibangun, dipertahankan, maupun dipersoalkan dalam novel serta bagaimana komunikasi dakwah HAMKA menghadirkan nilai-nilai Islam sebagai kritik terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Analisis juga diarahkan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan pembentukan identitas tokoh dalam narasi.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel yang berjudul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" karya Hamka yang diterbitkan tahun 2017 oleh Gema Insani. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* karya Rusydi Hamka penerbit Pustaka Panjimas dan *Penulisan Deskripsi dalam Novel Dakwah Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya HAMKA* karya Yudi Asmara Harianto. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, maupun penggambaran tokoh yang mengandung representasi ketimpangan gender, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, nilai-nilai komunikasi dakwah, serta pandangan keislaman yang berkaitan dengan keadilan gender. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, tesis, disertasi, dan literatur lain yang membahas teori komunikasi dakwah, teori gender, teori Analisis

Wacana Kritis Michel Foucault, serta kajian mengenai karya-karya HAMKA. Uji kredibilitas data adalah dengan melakukan peningkatan ketekunan, yaitu melakukan pengecekan ulang terhadap hasil penelitian. Ketika ditemukan kesalahan, maka diperbaiki, dan mendeskripsikan dengan benar, akurat, dan sistematis. Teknis analisisnya menggunakan Analisis Wacana Kritis Michel Foucault yang berpegang pada: identifikasi wacana dominan, mencari relasi kekuasaan, pembentukan rezim kebenaran, dampak identitas wacana terhadap subyek. Kemudian melakukan penarikan kesimpulan dengan menganalisa terlebih dahulu data yang telah disajikan berdasarkan teori analisa wacana kritis.

## Hasil dan Pembahasan

### Prinsip Analisis Wacana Kritis Michel Foucault

Analisis wacana kritis merupakan analisa kebahasaan dengan pola pikir kritis, kedudukannya sebagai analisis wacana deskriptif dengan mendudukan wacana yang berlawanan semata-mata sebagai realitas teks kebahasaan, kemudian dihubungkan dengan realitas konteks keadaannya.<sup>26</sup> Konteks dari bentuk-bentuk dari praktik social adalah kajian dengan pendekatan analisis wacana kritis.<sup>27</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa analisis wacana kritis sebagai prosedur analisis wacana dengan tujuan mendekonstruksi wacana yang sudah mapan.

<sup>26</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 99-100.

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 7.

Variable unsur-unsur dan karakteristik analisis wacana kritis menurut Michel Foucault yaitu antara lain: Wacana, Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan, Rezim Kebenaran, serta Subyek dan Identitas.<sup>28</sup> Adanya unsur wacana yang merupakan seperangkat gagasan, pernyataan, nilai dan praktik yang membentuk cara manusia memandang suatu obyek yang diamati,<sup>29</sup> contohnya adalah bahwa perempuan dijodohkan sedangkan laki-laki bebas memilih jodoh sehingga wacana tersebut telah dianggap benar dan dipraktekkan di masyarakat. Adanya unsur relasi pengetahuan dan kekuasaan yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling menghasilkan, dimana pihak yang memiliki kekuasaan atau berkuasa dapat menentukan atau menetapkan sesuatu yang dianggap benar atau yang dianggap salah, sesuatu yang dianggap baik atau yang dianggap buruk, sesuatu dianggap normal atau dianggap menyimpang.<sup>30</sup> Maka dalam konteks ketimpangan gender misalkan, dimana perempuan harus tunduk kepada laki-laki adalah dianggap suatu kebenaran social sehingga harus diproduksi dan disosialisasikan melalui pendidikan, adat istiadat, agama, media dan sastra.

Adanya rezim kebenaran, bahwa seluruh masyarakat mengikuti system yang menentukan pengetahuan dan aturan mana yang diterima sebagai suatu

kebenaran. Kebenaran menurut Foucault adalah bukan sesuatu yang netral, tetapi dibentuk oleh relasi kekuasaan, sehingga analisis wacana digunakan untuk membongkar suatu kebenaran yang telah diproduksi dan dipertahankan.<sup>31</sup> Adanya unsur subyek dan identitas adalah bahwa suatu wacana dapat membentuk identitas manusia, misalkan ketika perempuan diidentifikasi sebagai manusia yang lemah, lembut, dan bergantung. Sedangkan laki-laki diidentifikasi sebagai manusia yang kuat, tegas, dan berkuasa. Maka identitas tersebut bukan kodrat alamiah, melainkan hasil bangunan dan bentukan wacana sosial.<sup>32</sup>

### **Ketimpangan Gender dalam Masyarakat**

Gender adalah jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan, karena adanya perbedaan ciri-ciri fisik antara laki-laki dan perempuan sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya.<sup>33</sup> Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut bisa dilihat dan dipengaruhi oleh kondisi social budaya, mental, perasaan, intelektual dan lainnya.

Ketimpangan Gender terjadi karena ketidakseimbangan antara gender perempuan dan laki-laki dalam beberapa aspek, seperti: kebebasan dalam pergaulan sosial, kesempatan berpolitik,

---

<sup>28</sup> Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language* (New York: Pantheon Books, 1972), Translated by A. M. Sheridan Smith. 49–56.

<sup>29</sup> Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. 80–86.

<sup>30</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (New York: Pantheon Books, 1980), Edited by Colin Gordon. 52–54.

<sup>31</sup> Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. 131–133.

<sup>32</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality*, Volume I (New York: Pantheon Books, 1978), An Introduction. Translated by Robert Hurley. 92–102.

<sup>33</sup> Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Kajian Teori tentang Wanita," *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* no.1 (2023): 282–291.

pengalaman pendidikan, kesempatan mendapatkan pekerjaan, menentukan jodoh pernikahan, kelayakan tata cara berpakaian, mendapatkan hak warisan, dan kesempatan-kesempatan dalam bidang kehidupan.<sup>34</sup>

Ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan sejarah masa lalunya. Sehingga lahir konsep tentang patriarki, dimana terdapat ketimpangan social terhadap kedudukan perempuan oleh laki-laki. Dalam kehidupan patriarki, dimana jenis kelamin laki-laki dianggap lebih dominan dan berkuasa daripada perempuan sehingga muncul penindasan terhadap perempuan seperti perempuan dijodohkan sedangkan laki-laki dibebaskan memilih jodoh, laki-laki bebas bergaul sedangkan perempuan harus ada dirumah.<sup>35</sup> Muncul pendapat bahwa penerapan patriarki dapat menghambat potensi dan kemampuan perempuan berperan dalam pembangunan masyarakat dalam segala aspek kehidupan.<sup>36</sup>

Contoh ketimpangan gender dalam dunia kerja adalah menjadi salah satu realitas yang nyata, dimana laki-laki mendapatkan kesempatan kerja sebesar 43,39% lebih tinggi dari perempuan yang hanya sebesar 36,2%. Sedangkan jika dilihat dari jenis

pekerjaannya, maka perempuan secara umum cenderung bekerja disektor informal seperti wirausaha, pembantu rumah tangga, dan pekerja rumah tangga sedangkan laki-laki jauh lebih luas.<sup>37</sup>

Selanjutnya contoh ketimpangan gender dalam dunia pendidikan juga menjadi salah satu realitas kongkrit umum yang lain. Todaro mengatakan, bahwa rata-rata di negara-negara berkembang seperti Negara Indonesia. Anak-anak laki-laki memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan jauh lebih besar dan tinggi daripada perempuan.<sup>38</sup>

### **Ketimpangan Gender dalam Ajaran Islam**

Ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis mengajarkan nilai-nilai kehidupan manusia dari segala aspek. Salah satu nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah social adalah bahwa Allah Swt. telah mendudukan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemulyaan dan kehidupan yang baik sebagaimana tercantum dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya*

<sup>34</sup> Jeffriansyah Dwi Sahputra Amory, "Peranan Gender Perempuan dalam Pembangunan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* no.1 (2019). 1-15.

<sup>35</sup> Sulistyowati, *Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial* (Indonesian Journal of Gender Studies, 2020), 1-14.

<sup>36</sup> Wery Gusmansyah, "Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Vol.1 (2019): 156-72, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2233>.

<sup>37</sup> International Labour Organization (ILO), "Labour and Social Trends in Indonesia 2011: Promoting Job-Rich Growth in Provinces," *Jakarta: International Labour Office (ILO Office for Indonesia)*, 2012.

<sup>38</sup> Harum Natasha, "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, no.1, Vol.12 (2013): 53-64, <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>.

*yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."*

Sedangkan dalam surat An Nahl ayat 97 yang artinya: *"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."*

Berdasarkan kedua ayat tersebut diatas, menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan jaminan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kesempatan mendapatkan kehidupan yang mulia disisi Allah Swt. dan kehidupan yang baik dengan pahala yang sesuai dengan telah dikerjakan. Maka sebaliknya dapat diartikan, bahwa Allah Swt. tidak membedakan manusia dalam mendapatkan kemulyaan dan kehidupan yang baik dikarenakan pertimbangan gendernya, dimana laki-laki lebih layak hidup mulia dan baik daripada perempuan.

### **Novel Sebagai Sebuah Wacana**

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat fiktif. Novel digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, gagasan serta berbagai persoalan kehidupan secara utuh. Melalui alur cerita yang dibangun, novel mampu menghadirkan informasi mengenai

realitas social, budaya, maupun nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.<sup>39</sup>

Sebuah novel tersusun atas beberapa unsur intrinsic, yaitu tema, cerita, alur, penokohan, dan latar. Tema merupakan gagasan pokok atau ide sentral yang menjadi landasan utama dalam pengembangan cerita.<sup>40</sup> Unsur ini bersifat abstrak, tetapi memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi dasar makna keseluruhan karya sastra. Sementara itu cerita mengacu pada rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu dan menjadi inti narasi dalam sebuah karya fiksi.<sup>41</sup>

Adapun alur atau plot merupakan susunan peristiwa yang telah dipilih dan diorganisasikan berdasarkan hubungan sebab-akibat sehingga membentuk kesatuan cerita yang logis. Penyusunan plot yang baik mampu membangun ketegangan, menghadirkan kejutan, serta menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca terhadap kelanjutan cerita.<sup>42</sup>

Selanjutnya, penokohan berkaitan dengan penggambaran tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, meliputi identitas tokoh, karakter, peran, serta kedudukannya dalam alur cerita. Melalui penokohan, pembaca dapat memahami sifat, sikap, dan perilaku setiap tokoh secara lebih mendalam. Selain itu, novel juga memiliki unsur latar atau *setting*, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat berlangsungnya peristiwa, kondisi sosial masyarakat, serta dimensi waktu dan konteks sejarah yang melatarbelakangi

<sup>39</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press, 2018), 13.

<sup>40</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press, 2018), 115.

<sup>41</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 143.

<sup>42</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 168.

cerita. Keberadaan latar berfungsi untuk memperkuat suasana dan memberikan konteks yang jelas terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh.<sup>43</sup>

### **Mengenal Sosok HAMKA Penulis Novel**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama HAMKA merupakan salah satu intelektual Muslim Indonesia yang memberikan kontribusi besar dalam bidang keislaman, pendidikan, sastra, dan dakwah. Ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908, dalam lingkungan keluarga ulama yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul, dikenal sebagai tokoh pembaru Islam di Minangkabau yang berperan penting dalam mendorong gerakan modernisasi pemikiran Islam. Lingkungan keluarga yang religius serta budaya intelektual yang berkembang di sekitarnya menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter HAMKA sebagai seorang pemikir yang kritis, terbuka, dan produktif.<sup>44</sup>

Pada masa kecilnya, HAMKA memperoleh pendidikan agama dari ayahnya serta sejumlah ulama terkemuka. Ayahnya kemudian memindahkan HAMKA ke lembaga pendidikan Sumatera Thawalib yang didirikan pada tahun 1914 sebagai pusat pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau. Meskipun tidak menempuh pendidikan formal Barat secara berjenjang, HAMKA berkembang sebagai seorang autodidak yang memiliki

semangat belajar sangat tinggi. Kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab memungkinkan dirinya mengakses berbagai literatur Islam klasik maupun modern secara langsung. Selain mendalami karya-karya ulama Timur Tengah, ia juga membaca sastra Arab modern serta karya sastra Eropa yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kombinasi antara keluasan wawasan keislaman, pengalaman hidup, dan kecintaannya terhadap dunia sastra kemudian melahirkan gaya kepenulisan yang khas, yaitu memadukan pesan-pesan dakwah dengan narasi sastra yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

Perkembangan intelektual HAMKA juga dipengaruhi oleh Zainuddin Labay El Yunusy, pendiri Diniyah School, yang menyediakan tempat penyewaan buku bagi para pelajar. Kesempatan tersebut dimanfaatkan HAMKA untuk membaca berbagai jenis bacaan setiap hari. Ia tidak hanya membaca, tetapi juga menyalin kembali isi buku yang dipinjam menggunakan bahasanya sendiri sebagai sarana memperdalam pemahaman dan mengasah kemampuan menulis.

Pada usia enam belas tahun, HAMKA merantau ke Pulau Jawa untuk memperdalam ilmu agama kepada Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Selama berada di Yogyakarta, pamannya, Ja'far Amrullah, memperkenalkannya kepada organisasi Sarekat Islam sehingga HAMKA mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi tersebut. Di kota ini pula ia menjalin

---

<sup>43</sup> Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 302.

<sup>44</sup> Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Menawar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Tinta Medina, 2018), 7.

hubungan dengan sejumlah tokoh pergerakan Islam, seperti Bagoes Hadikoesoemo yang membimbingnya mempelajari Tafsir al-Baidhawi. Selain itu, pemikiran tokoh-tokoh seperti Suryopranoto, Kiai Haji Fakhruddin, dan H.O.S. Tjokroaminoto memberikan pengaruh besar terhadap pandangan HAMKA mengenai perjuangan sosial, politik, dan gerakan dakwah melalui organisasi Sarekat Islam maupun Muhammadiyah.<sup>45</sup>

Keterlibatan HAMKA dalam Muhammadiyah semakin berkembang ketika ia aktif mengikuti berbagai pertemuan organisasi dan dipercaya menyampaikan pidato di berbagai forum. Setelah kembali ke Padang Panjang pada tahun 1925, ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Gatangan sebagai bagian dari upaya memperluas gerakan dakwah dan pembaruan Islam di Sumatera Barat. Perjalanan organisasinya di Muhammadiyah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahun 1928 ia dipercaya sebagai Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang sekaligus mendirikan pusat pelatihan kader mubalig Muhammadiyah. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1930, ia diangkat menjadi Konsul Muhammadiyah di Makassar. Selanjutnya, pada tahun 1946 HAMKA menjabat sebagai Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat, dan pada tahun 1953 memperoleh amanah sebagai Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Selain dikenal sebagai ulama dan aktivis organisasi, HAMKA juga memiliki kiprah

yang sangat besar dalam dunia jurnalistik. Sejak dekade 1920-an ia telah aktif sebagai wartawan pada sejumlah surat kabar, antara lain *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pengalamannya di bidang pers semakin berkembang ketika dipercaya menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat* pada tahun 1929, kemudian menjadi editor sekaligus penerbit majalah *Al-Mahdi* pada tahun 1932. Di samping itu, HAMKA juga pernah memimpin atau menjadi editor beberapa media penting lainnya, seperti *Gema Islam*, *Pedoman Masyarakat*, dan *Panji Masyarakat*, yang menjadi sarana penyebaran gagasan keislaman, pendidikan, dan pembaruan sosial.

Produktivitas HAMKA sebagai penulis terlihat dari banyaknya karya yang dihasilkannya sejak awal karier intelektualnya. Ketika menjadi redaktur majalah *Kemajuan Zaman*, ia mulai menulis berbagai buku yang membahas persoalan keagamaan dan sosial, di antaranya *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, *Kepentingan Melakukan Tabligh*, *Pembela Islam*, *Ayat-Ayat Mi'raj*, dan *Agama dan Perempuan*. Sebagian karya tersebut bahkan pernah disita oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap mengandung gagasan yang mendorong kesadaran sosial dan semangat pembaruan umat.

Pada tahun 1936 HAMKA berpindah ke Medan dan dipercaya menjadi editor sekaligus pemimpin redaksi majalah *Pedoman Masyarakat*. Masa tinggal di kota ini menjadi salah satu periode paling produktif dalam perjalanan

---

<sup>45</sup> Syukur dan Ara Guci, *Buya Hamka Menawar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, 17.

kepenulisannya. Di Medan ia menyelesaikan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, sebuah karya yang terinspirasi oleh pengalaman spiritualnya ketika menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1927. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 1938 dan memperoleh sambutan yang sangat luas. Popularitasnya tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga menjangkau pembaca di Malaysia dan Singapura, sehingga mengukuhkan HAMKA sebagai salah satu sastrawan Muslim paling berpengaruh di kawasan Asia Tenggara.<sup>46</sup>

### **Sinopsis Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*<sup>47</sup>**

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan salah satu karya sastra bernuansa roman Islami yang ditulis oleh HAMKA. Novel ini mengangkat kisah cinta yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, dan kritik terhadap struktur sosial masyarakat Minangkabau pada masa kolonial. Tokoh utama dalam cerita adalah Hamid, seorang pemuda yang hidup bersama ibunya di Kota Padang setelah ayahnya meninggal dunia. Kondisi ekonomi keluarga yang serba terbatas membentuk Hamid menjadi pribadi yang sederhana, mandiri, dan pekerja keras sejak usia dini.

Sejak kecil Hamid menjalin persahabatan dengan Zainab, putri dari keluarga Haji Ja'far, seorang saudagar terpandang di kampung mereka. Kedekatan yang terjalin sejak masa kanak-kanak lambat laun berkembang menjadi perasaan cinta di antara keduanya. Namun, hubungan

tersebut dihadapkan pada berbagai hambatan, terutama karena kuatnya sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Perbedaan status ekonomi dan keturunan menjadikan Hamid dianggap tidak pantas mempersunting Zainab, meskipun keduanya saling mencintai.

Diliputi kesedihan dan kekecewaan, Hamid memutuskan meninggalkan Padang untuk mencari ketenangan hidup. Kepergiannya menjadi cara untuk mengobati luka batin sekaligus menjauh dari kenangan yang terus menghantuinya. Dengan penuh ketekunan, ia bekerja hingga akhirnya mampu berangkat ke Tanah Suci Makkah. Di sana Hamid mengisi kehidupannya dengan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., berharap dapat menghapus kesedihan yang selama ini membebani hatinya.

Namun, usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil. Hamid bertemu kembali dengan sahabatnya, Saleh, yang telah menikah dengan Rosna, sahabat dekat Zainab. Dari keduanya, Hamid mengetahui bahwa Zainab tetap setia mencintainya dan terus menunggu kepulangannya. Zainab bahkan menolak berbagai lamaran yang diajukan keluarganya karena hanya ingin hidup bersama Hamid. Melalui Saleh dan Rosna, Hamid menerima sepucuk surat yang berisi ungkapan cinta serta kesetiaan Zainab yang selama ini tidak pernah berubah.

Beberapa waktu kemudian, Saleh kembali menerima surat dari istrinya yang

<sup>46</sup> Syukur dan Ara Guci, *Buya Hamka Menawar Perjalanan Hidup Sang Ulama*, 29–32.

<sup>47</sup> HAMKA, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. 1–66

ditujukan kepada Hamid. Surat tersebut membawa kabar duka bahwa Zainab telah meninggal dunia setelah sekian lama menderita karena kerinduan dan tekanan batin. Pada saat kabar itu diterima, Hamid sedang melaksanakan tawaf di Masjidil Haram dalam keadaan fisik yang telah melemah. Meskipun hatinya diliputi kesedihan yang mendalam, ia tetap menyelesaikan ibadahnya. Setelah mendekati Ka'bah dan memanjatkan doa kepada Allah Swt., Hamid mengembuskan napas terakhirnya di bawah lindungan Ka'bah. Jenazahnya kemudian dimakamkan di pemakaman Ma'la, Makkah. Akhir kisah ini memperlihatkan bahwa cinta yang terhalang oleh perbedaan status sosial pada akhirnya hanya menemukan penyatuan dalam kepasrahan kepada kehendak Allah Swt., sekaligus menjadi kritik HAMKA terhadap praktik diskriminasi sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dalam Islam.

### **Ketimbangan Gender dalam Novel *Di Bawah Naungan Ka'bah***

Hamka sangat Jenius, halus dan rapi dalam mengemas pesan dakwah tentang ketidaksepatannya terhadap ketimpangan gender pada novel berjudul "di bawah naungan ka'bah." Terdapat temuan tentang beberapa bentuk ketimpangan gender yang diangkat pada novel tersebut, temuan tersebut adalah tentang masalah kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan pendidikan yang sederajat, sebagaimana yang telah disampaikan pada narasi berikut ini:

*"Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam adat orang hartawan dan bangsawan Padang, kemajuan anak perempuan itu hanya terbatas hingga MULO (pendidikan setingkat SMP). Belum berani mereka keluar dari kebiasaan umum, melepaskan anak perempuannya belajar jauh-jauh. Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan."<sup>48</sup> Pada bab "Penolong"*

Pada narasi tersebut diatas menggambarkan bahwa, Zaenab sebagai seorang perempuan telah dibatasi kesempatannya untuk melanjutkan pendidikannya pada level yang lebih tinggi dengan status "pingitan" yang artinya dikurung atau dibatasi. Digambarkan bahwa aturan adat istiadat melarang kaum perempuan bangsawan atau hartawan keluar dan melepaskan anak perempuannya belajar jauh-jauh karena demi kehormatan dan keselamatannya. Maka gambaran narasi diatas bisa dikatakan sebagai bentuk ketimpangan gander dalam dunia pendidikan, dimana adanya ketidaksetaraan aturan adat istiadat Minangkabau yang mengatur kesempatan pendidikan kejenjang pendidikan lebih tinggi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan hartawan dan bangsawan. Aturan bagi kaum laki-laki yang diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan pada level yang lebih tinggi walaupun harus belajar jauh, sedangkan aturan bagi kaum perempuan dilarang untuk melanjutkan pendidikan pada level yang lebih tinggi dengan belajar jauh-jauh. Hamka mengangkat bentuk ketimpangan gender berikutnya adalah tentang

---

<sup>48</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (Gema Insani, 2017), 23-24.

kesetaraan dalam mendapatkan kebebasan pergaulan social, persoalan yang masih sering terjadi di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan pada narasi berikut: *"Sebagai kau tahu, kita pun tamat dari sekolah, maka adat istiadat telah mendingi pertemuan kita dengan laki-laki yang bukan mahram, bukan saudara atau famili karib, waktu itulah saya merasai kesepian yang sangat."*<sup>49</sup> Bab *"Harapan dalam Penghidupan"*

Pada narasi tersebut diatas menggambarkan bahwa, seorang perempuan telah dibatasi kesempatannya untuk bersosialisasi keluar dan berpergian keluar rumah kecuali dengan wali maupun mahramnya hingga telah menikah. Digambarkan bahwa aturan adat istiadat melarang kaum perempuan bangsawan atau hartawan bersosialisasi dan keluar rumah tanpa wali maupun mahramnya hingga telah menikah demi kehormatan karena sangat berpotensi berhubungan special dengan laki-laki lain dan menghindari fitnah pergaulan bebas. Maka gambaran narasi diatas bisa dikatakan sebagai bentuk ketimpangan gender dalam dunia interaksi social yang melarang perempuan bersosialisasi keluar rumah sedangkan tidak berlaku bagi laki-laki yang lebih bebas untuk berinteraksi social.

Bentuk ketimpangan gender selanjutnya yang diangkat Hamka karena masih terjadi dimasyarakat adalah tentang kesetaraan gender mendapatkan kebebasan dalam menentukan jodohnya yang akan dinikahi, sebagaimana yang disampaikan pada narasi berikut:

*"Segala kaum kerabat di darat (orang di Padang menyebut Padang Hulu itu) telah bermufakat dengan mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu yang ada di darat itu. Dia sekarang sedang bersekolah di Jawa. Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijaga oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal. Pertunangan itu telah disepakati oleh yang patut-patut. Jika tidak ada aral melintang, bulan di muka ini hendak di pertunangkan saja dahulu, setelah tamat sekolahnya akan dilangsungkan perkawinan."*<sup>50</sup> Bab *"Tegak dan Runtuh"*

Demikian juga dengan narasi berikut ini: *"Melihat keadaanmu yang demikian, rupanya ibuku pun kasihan. Perhitungan hendak mengawinkan aku tiada menjadi pembicaraan lagi syukurlah, kemenakan ayahku seorang yang berpengetahuan tinggi, ketika dia singgah kemari, dengan terus terang saya katakan, bahwa dia lebih baik menjadi saudaraku daripada suamiku. Ia menerima dengan hati yang suci."*

Pada narasi tersebut diatas menggambarkan bahwa, seorang perempuan telah dibatasi kesempatannya dalam menentukan jodohnya sendiri dengan kata lain harus mengikuti jodoh yang dipilih orang tua. Sehingga posisi perempuan dipaksa menerima apa adanya atas pilihan orang tua dengan segala pertimbangan dan konsekwensinya. Hal tersebut tidak berlaku bagi seorang laki-laki yang lebih leluasa berkesempatan memilih jodoh pilihannya sendiri.

<sup>49</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 66.

<sup>50</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 46-47.

Gambaran narasi tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ketimpangan gender dalam persoalan jodoh pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Terjadi ketimpangan gender karena laki-laki lebih memiliki kebebasan dalam menentukan jodoh pernikahannya, sedangkan sebaliknya kaum perempuan dipaksa untuk menerima jodoh pernikahan yang sudah ditentukan oleh orang tuanya.

Bentuk ketimpangan gender berikutnya yang diangkat Hamka dalam novel tersebut dan masih terjadi dimasyarakat adalah tentang kesetaraan dalam mendapatkan kedudukan yang setara dalam keluarga antara suami dengan istri, sebagaimana yang disampaikan pada narasi:

*"Dipujinya istrinya sebagai seorang perempuan yang setia yang teguh hati melepas suaminya berjalan jauh karena untuk menambah pengetahuannya."*

Demikian juga dengan narasi berikut ini:

*"Sahabat! Saya akan meratap menuruti ratapanmu karena engkau dan untuk engkau, biarlah air mataku kering karena tidak ada kepandaian kaum perempuan selain dari menangis."<sup>51</sup> Bab "Berita dari Kampung"*

Pada narasi pertama tersebut diatas menggambarkan bahwa, seorang perempuan telah diposisikan sebagai gender istri yang selalu harus pasrah dan menerima keadaan suaminya sebagai laki-laki dalam keluarga yang sedang pergi jauh keluar rumah untuk belajar menuntut ilmu maupun bekerja mencari nafkah. Sedangkan pada narasi kedua, yang menggambarkan bahwa kaum perempuan

dalam kehidupan social senantiasa hanya dapat pasrah menghadapi keadaan yang diterimanya dengan keadaan menangis sebagai simbol kepasrahan. Gambaran narasi tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk ketimpangan gender dalam persoalan kesetaraan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan kedudukan sosial, dimana posisi laki-laki senantiasa didudukkan lebih tinggi daripada kaum perempuan.

### **Analisis Wacana Kritis pada Novel *Di Bawah Naungan Ka'bah***

Identitas wacana kekuasaan dalam novel "Di bawah Lindungan Ka'bah" menurut Faucoult yaitu, bahwa Hamka telah mewacanakan dalam tulisan novel tersebut beberapa nilai-nilai yang dianggap benar dan diatur dalam norma adat. Digambarkan adanya tokoh utama dari pihak laki-laki yang bernama Hamid. Yaitu seorang anak yatim yang ditinggal wafat ayahnya sejak usia empat tahun, sehingga menjadi keluarga sangat kekurangan yang hidup hanya bersama ibunya dikota Padang. Kemudian diceritakan bahwa Hamid sudah harus bekerja membantu ibunya berjualan kue keliling demi mendapatkan keuntungan untuk melanjutkan roda perekonomian keluarga. Selanjutnya Hamka juga mewacanakan bahwa terdapat nama Zainab sebagai tokoh utama novel dari pihak perempuan yang berasal dari keluarga bangsawan kaya raya. Diceritakan bahwa Zainab adalah putri dari seorang saudagar kaya raya yang bernama bapak Haji Ja'far dan mak Asiah yang baru pindah dan tinggal dirumah seberang dekat dengan rumah Hamid.

---

<sup>51</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 62.

Kemudian diwacanakan pada kisah tersebut, bahwa telah terjadi hubungan special antara Hamid dan Zainab yaitu munculnya perasaan saling mencintai yang lebih dari sekedar kakak dan adik angkat. Sehingga terjalin kisah percintaan yang terpendam dan tersembunyi antara Hamid dan Zainab. Namun kemudian harus ditolak oleh ibu Hamid sendiri karena status social ekonomi yang tidak seimbang yaitu Hamid dari keluarga miskin sedangkan Zainab dari keluarga kaya raya. Sedangkan disisi lain Zainab sudah dijodohkan oleh mak Asiah dengan keponakan Haji Ja'far sendiri agar harta dan kekayaan keluarga dapat dijaga dan diwarisi oleh lingkaran keluarga sendiri.

Selanjutnya Hamka juga menuliskan wacana yang selainnya dalam novel tersebut. Telah dikisahkan bahwa Hamid seorang laki-laki diperbolehkan dan bebas melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi walaupun sekolah berada dijarak yang jauh, karena dianggap lebih aman dari mara bahaya dan bisa membela diri sendiri. Sedangkan bagi Zainab seorang perempuan tidak perlu, dilarang dan terbatas melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi dan jauh karena perempuan dianggap rentan dengan mara bahaya dan tidak bisa membela diri sendiri.

Ada wacanakan juga sebagai kebenaran dalam pergaulan social, bahwa ketika Zainab sudah remaja dan baligh mulai dilarang sembarangan keluar rumah tanpa didampingi oleh orang tua atau muhrim lainnya. Karena dikhawatirkan akan terjadi fitnah jika bergaul dengan Hamid yang sudah remaja dan baligh namun bukan

muhrimnya. Sedangkan bagi Hamid, bahwa aturan tersebut tidak berlaku sehingga bebas untuk melakukan interaksi dan bergaul dengan siapapun tanpa harus didampingi oleh orang tua atau muhrimnya. Adanya wacana juga yang sudah dibenarkan, bahwa mak Asiah sebagai perempuan hanya menjadi seorang ibu rumah tangga yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja sebagaimana Haji Ja'far yang bekerja sebagai saudagar atau pedagang hingga merantau keluar daerah. Dan ternyata hal tersebut juga dilakukan oleh perempuan-perempuan selainnya yang cenderung menjadi ibu rumah tangga daripada bekerja. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam stratifikasi social bahwa seorang istri diposisikan bukan sebagai patner dalam keluarga tetapi sebagai bawahan suami yang harus tunduk, patuh dan taat atas kendali suaminya.

Berdasarkan pada kisah novel diatas ada temuan wacana kekuasaan yang dianggap sebagai nilai-nilai kebenaran yang telah ditanamkan sehingga menjadi norma adat dan sosial. Pertama, secara tidak langsung terdapat larangan terjadinya pernikahan antara calon pasangan dari keluarga miskin menikahi calon pasangan dari keluarga kaya raya. Kedua, adanya ketimpangan gender dimana pihak laki-laki bebas memilih jodohnya, sedangkan pihak perempuan dilarang memilih jodohnya sendiri namun harus dijodohkan sesuai keinginan orangtuanya. Ketiga, adanya aturan yang sudah dianggap benar bahwa seorang perempuan tidak perlu bahkan tidak boleh melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi sedangkan seorang laki-laki diperbolehkan. Keempat, dalam

kedudukan dan status social yang mendudukan perempuan dibawah dominasi dalam mendapatkan kesempatan bekerja dan kebebasan berinteraksi social.

Relasi Kekuasaan menurut Foucault dalam novel tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang Hamka sebagai penulis novel "Di Bawah Lindungan Ka'nah", yang tidak hanya berhubungan dengan dunia penulisan dan penerbitan buku maupun majalah seperti *Pedoman Masyarakat* bersama M. Yunan Nasution dan Balai Pustaka. Tetapi relasi kekuasaan juga dipengaruhi oleh adanya relasi bersama Organisasi Muhammadiyah yang memiliki gerakan dan pemikiran Islam modern. Kemudian juga relasi yang terbentuk karena kedekatan dan kebersamaan dengan H.O.S. Tjokroaminoto dan KH. Mas Mansyur dari tokoh nasional kemerdekaan yang terkenal juga dengan pemikiran yang modern dan terbuka sehingga sangat mempengaruhi pemikiran Hamka dalam menyampaikan kritik social tentang ketimpangan gender yang dikemas secara halus dan implisit dalam karya sastra novel. Sedangkan relasi dengan adat istiadat Minangkabau mempengaruhi dan membentuk pemikiran yang kritis terhadap nilai-nilai adat yang menjadi aturan social namun dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang adil dan berprikemanusiaan. Relasi-relasi tersebut dilihat pada penggunaan kata ganti orang pertama tunggal "saya". Sedangkan relasi penulis dengan pembaca dapat menilai dan mengkritik karya novel Hamka. Kedudukan relasi penulis terhadap adat istiadat adalah partisipan dengan konsep pembatasan

hak-hak gander perempuan daripada laki-laki. Dengan pengaruh ajaran Islam yang moderat Hamka memunculkan pemikiran menjadi wacana tandingan, bahwa standart derajat dan kedudukan manusia yang baik dan mulia disisi manusia dan Tuhannya bukan dari factor kekayaan ekonomi, status social bangsawan, dan keturunan dari bangsawan namun berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sehingga membentuk akhlak yang mulia dan baik. Dengan kesetaraan gender tersebut Hamka menyindir dan menilai bahwa seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam hal pergaulan social, menentukan jodoh, mendapatkan kesempatan pendidikan tinggi dan pekerjaan yang tinggi serta kedudukan sebagai patner dalam mengelola keluarga bersama suami. Hal tersebut mendobrak pemikiran yang berkembang dalam masyarakat yang dianggap benar dan menjadi norma social, bahwa kehormatan keluarga ditentukan factor keturunan dan status sosialnya. Seorang laki-laki yang miskin tidak layak menjadi suami bagi seorang perempuan bangsawan kaya raya. Sehingga seorang perempuan wajib menjaga martabat keluarga melalui perkawinan. Pengetahuan tersebut telah diwariskan melalui keluarga, tokoh adat, dan lingkungan social sehingga menjadi norma bersama.

Karya sastra novel ini dipengaruhi oleh pemikiran Muhammadiyah, dimana Hamka adalah anggota dan tokoh pendiri Muhammadiyah di Sumatera Barat. Muhammadiyah berideologi Islam moderat, yang ingin menjadikan Islam sejalan dengan perkembangan zaman.

Bagi Muhammadiyah, praktik adat masyarakat Minangkabau perlu diluruskan bahkan ditinggalkan. Hal tersebut dipandang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan bertentangan dengan ajaran Islam. Namun pada sisi yang lain terdapat organisasi pemerintahan kolonial Belanda yang memberikan dukungan terhadap kaum adat. Karena Belanda memandang bahwa kaum adat lebih mudah diatur dibandingkan gerakan modernisasi Islam yang cenderung mendorong kesadaran Nasional.

Rezim kebenaran menurut Foucault dalam novel tersebut, bahwa Hamka menuliskan dalam novel tersebut tentang gambaran nilai-nilai yang sudah menjadi norma adat adalah, bahwa sejak awal standart kebenaran dan kebaikan moral sesuai dengan pandangan patriarki. Dimana pihak laki-laki dipandang dominan dan lebih diutamakan karena secara alami lebih kuat fisik dan siap mentalnya dalam menghadapi segala persoalan hidup. Sebaliknya Jika dibandingkan dengan perempuan yang dianggap lemah lemah mental dan fisiknya sehingga menjadi obyek yang harus dilindungi dan mengikuti kehendak laki-laki.

Maka perbuatan yang dilakukan kepada Zainab yaitu masuk ke dalam pingitan adalah sesuai dengan aturan adat yang benar. Dimana setelah Zainab menyelesaikan pendidikan sekolah dasarnya maka tidak diijinkan melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya dengan alasan sekolah yang jauh keluar daerah sehingga dapat membahayakan

keamanan diri dan menjaga kehormatan Zainab dari fitnah. Karena itu untuk melanjutkan pendidikannya hanya boleh dilaksanakan dirumah dengan mendatangkan guru ngaji ke rumah. Pada teks tersebut menggambarkan nilai menjaga diri yang memang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang wanita ketika sudah beranjak dewasa. Tujuannya adalah untuk menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan fitnah seperti perzinahan. Sebagaimana paragraf berikut ini:

*"Zainab pun hingga itu pelajarannya karena dalam adat orang hartawan dan bangsawan Padang, kemajuan anak perempuan itu hanya terbatas hingga MULO (pendidikan setingkat SMP). Belum berani mereka keluar dari kebiasaan umum, melepaskan anak perempuannya belajar jauh-jauh. Setelah tamat dari MULO, menurut adat, Zainab masuk dalam pingitan."<sup>52</sup> Pada bab "Penolong"*

Tindakan selanjutnya yang dianggap sesuai dengan aturan adat yang benar dan baik oleh masyarakat adalah masalah perjodohan kepada anak perempuan oleh orang tuanya karena anak perempuan harus patuh dan mengikuti keputusan keluarga. Dimana Zainab yang sudah terlanjur memiliki perasaan cintanya yang dalam kepada Hamid harus menghadapi dan dipaksa menerima keputusan mak Asiah yang ingin menjodohkannya dengan keponakan almarhum ayahnya tanpa ada rasa cinta. Keputusan tersebut membuat Zainab sakit dan menderita hingga akhirnya meninggal dunia. Kondisi tersebut sebagaimana dituliskan dalam novel pada paragraf berikut:

---

<sup>52</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 23-24.

*"Segala kaum kerabat di darat (orang di Padang menyebut Padang Hulu itu) telah bermufakat dengan mamak hendak mempertalikan Zainab dengan seorang kemenakan almarhum bapakmu yang ada di darat itu. Dia sekarang sedang bersekolah di Jawa. Maksud mereka dengan perkawinan itu supaya harta benda almarhum bapaknya dapat dijaga oleh kaum keluarga sendiri, oleh kemenakannya, sebab tidak ada saudara Zainab yang lain, dia anak tunggal. Pertunangan itu telah disepakati oleh yang patut-patut. Jika tidak ada aral melintang, bulan di muka ini hendak di pertunangkan saja dahulu, nanti di mana tamat sekolahnya akan dilangsungkan perkawinan."<sup>53</sup> Bab "Tegak dan Runtuh"*

Teks di atas disampaikan oleh mak Asiah ketika berbicara dengan Hamid di rumahnya. Saat itu Mak Asiah menjelaskan kepada Hamid bahwa Zainab hendak diperjodohkan dengan kerabat Engku Haji Ja'far. Setelah menjelaskan hal tersebut Mak Asiah kemudian meminta tolong kepada Hamid untuk membujuk Zainab agar mau untuk dijodohkan. Disisi selainnya Hamid harus menghadapi kenyataan dari pernyataan ibunya yang mengatakan bahwa Hamid sebagai laki-laki dari keluarga miskin tidak sederajat mencintai dengan Zainab sebagai perempuan dari keluarga bangsawan yang kaya raya. Pernyataan tersebut semakin membuktikan bahwa adanya nilai-nilai adat yang sudah dianggap benar bahwa pernikahan harus mempertimbangkan kesetaraan status social ekonominya.

Dampak identitas wacana terhadap subyek menurut Foucault dalam novel

tersebut, dimana Hamka menggambarkan dalam tulisan novel tersebut bahwa wacana-wacana yang sudah menjadi norma adat memiliki efek dalam mempertimbangkan, memikirkan dan memutuskan suatu persoalan. Seperti nilai yang mengatur tentang perjodohan terhadap kaum perempuan misalkan, bahwa norma adat menjadi dasar atas keputusan mak Asiah ketika menjodohkan Zainab dengan keponakan Haji Ja'far tanpa mempertimbangkan pendapat Zainab. Pun demikian sama dengan yang menjadi pendapat ibunya Hamid yang mengatakan bahwa Hamid yang berasal dari keturunan keluarga miskin tidak pantas untuk mencintai Zainab dari keturunan keluarga bangsawan yang kaya raya. Fakta lain yang digambarkan Hamka dalam novel tersebut adalah nilai pergaulan social seorang perempuan remaja yang harus dibatasi agar dapat terjaga keselamatan dan kehormatan keluarga. Sehingga norma adat tersebut menjadi dasar atas keputusan mak Asiah dan Haji Ja'far ketika melarang Zainab melanjutkan pendidikan menengahnya ke luar daerah yang jauh dari rumah dan mengharuskan Zainab agar senantiasa ada teman muhrim yang mendampingi saat keluar dari rumah, sehingga keselamatan dan kehormatan Zainab dan keluarga dapat terjaga.

## Simpulan

Berdasarkan analisis wacana kritis menurut Michel Foucault, bahwa novel tulisan Hamka yang berjudul *"Di Bawah Lindungan Ka'bah"* bukan tergolong dalam kisah romantic. Novel tersebut

---

<sup>53</sup> Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 46-47.

menggambarkan pertarungan nilai-nilai terhadap berbagai wacana yang menjadi norma adat dalam masyarakat Minangkabau. Novel tersebut telah menggambarkan bagaimana norma adat membangun rezim kebenaran mengenai pembagian struktur social berdasarkan kelas ekonomi yang miskin dengan yang kaya raya, kehormatan keluarga dengan menjaga kamu perempuan bangsawan yang jauh dari fitnah pergaulan sosial, dan ketimpangan gender dalam perjodohan dan kesempatan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga hal tersebut membentuk relasi kuasa yang membatasi kebebasan individu khususnya bagi kaum perempuan dalam pergaulan social, menentukan jodohnya, dan menentukan sekolah lanjutan yang lebih tinggi. Sehingga melalui kisah percintaan antara Hamid dan Zainab, HAMKA telah mengkritik wacana tersebut dengan membandingkan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kedudukan nilai ajaran Islam sebagai wacana alternatif yang

mengakui persamaan hak dengan prinsip keadilan dan ketakwaan sebagai standart kemuliaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam analisa wacana kritis menurut Foucault, bahwa karya novel ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui institusi formal, tetapi juga melalui norma budaya yang diterima sebagai kebenaran, sementara sastra dapat menjadi ruang untuk memproduksi pengetahuan baru dan melakukan perlawanan terhadap wacana yang dominan. Islam moderat Muhammadiyah mempengaruhi pemikiran Hamka yang kental dalam penulisan novel, dimana tujuan Muhammadiyah adalah untuk menciptakan masyarakat Islam moderat yang mengakui kesetaraan gender dengan prinsip ketauhidan, keadilan dan kemanusiaan. Sehingga HAMKA menyerukan adanya kesetaraan antara gender laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan dan menolak atas ketimpangan gender.

## Bibliografi

- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Kencana, 2019.
- Aminulloh, Muhammad. "Wacana Moderasi Beragama dalam Nuswa Channel (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." t.t.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Gender Tematik: Profil Perempuan Indonesia 2023*. BPS, 2023.
- Darma, Yoc Aliah. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama, 2014.
- "Di Bawah Lindungan Ka'bah." Diakses 21 Desember 2024.  
[https://www.goodreads.com/book/show/1645513.Di\\_Bawah\\_Lindungan\\_Ka\\_bah](https://www.goodreads.com/book/show/1645513.Di_Bawah_Lindungan_Ka_bah).
- Djoko Damono, Sapardi. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Editum, 2020.
- Dwi Sahputra Amory, Jeffriansyah. "Peranan Gender Perempuan dalam Pembangunan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* no.1 (2019).
- Eagleton, Terry. *Teori Sastra: Suatu Pengantar, diterjemahkan oleh Harfiyah Widiawati dan Evi Setyarini*. Jalasutra, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS, 2001.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, 2013.

- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books, 1980. Edited by Colin Gordon.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language*. New York: Pantheon Books, 1972. Translated by A. M. Sheridan Smith.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality*. Volume I. New York: Pantheon Books, 1978. An Introduction. Translated by Robert Hurley.
- Gusmansyah, Wery. "Dinamika Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Politik di Indonesia." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Vol.1 (2019): 156–72. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2233>.
- HAMKA. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Bulan Bintang, 1979.
- Hamka. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Gema Insani, 2017.
- International Labour Organization (ILO). "Labour and Social Trends in Indonesia 2011: Promoting Job-Rich Growth in Provinces." *Jakarta: International Labour Office (ILO Office for Indonesia)*, 2012.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender (PHBG) 2023*. Kementerian PPPA, 2023.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Muhyiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*. Pustaka Setia, 2002.
- Nasrimi. "Analisis Gaya Bahasa Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka." *Serambi Akademica*, 3, Vol.10 (2022): 213–40.
- Natasha, Harum. "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, no.1, Vol.12 (2013): 53–64. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>.
- Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers, 1984.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press, 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press, 2018.
- Nurhasanah, dan Zuriatin. "Gender dan Kajian Teori tentang Wanita." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* no.1 (2023): 282–91.
- Salbia. "Paradigma Islamofobia (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023.
- Salmi Salamudin, Faisal, dan Encep Suherman. "Ketidakadilan Gender dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka: Kajian Feminisme Liberal." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, No. 2, Vol. 11 (2026).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 12. Lentera Hati, 2002.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sulistyowati. *Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial*. Indonesian Journal of Gender Studies, 2020.
- Syukur, Yanuardi, dan Arlen Ara Guci. *Buya Hamka Menawar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Tinta Medina, 2018.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Dian Rakyat, 2014.

*Lalu Ali Amrullah  
Didit Krisdianto*